

BAB III

***ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA* DAN KEPENTINGAN INDONESIA**

A. Profil ACFTA

ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA) adalah kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

ACFTA telah menjadi bagian dari perdagangan di kawasan Asia dan juga telah menjadi faktor penentu bagi perekonomian pada kawasan Asia Tenggara. ACFTA dapat membuka peluang bagi negara-negara yang telah siap mengaplikasikan kebijakan tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mendapat keuntungan dari pengaplikasikan kesepakatan tersebut, dan bagi negara yang belum siap kesepakatan ini merupakan tantangan baru dalam menghadapi rezim perdagangan bebas

...ial yang saat ini sedang menguasai hampir semua bidang perdagangan

Melalui Persetujuan Investasi tersebut, pemerintah negara-negara anggota ASEAN dan China secara kolektif sepakat untuk mendorong peningkatan fasilitasi, transparansi dan rezim investasi yang kompetitif dengan menciptakan kondisi investasi yang positif, disertai berbagai upaya untuk mendorong promosi arus investasi dan kerjasama bidang investasi. Di samping itu kedua pihak juga secara bersama-sama akan memperbaiki aturan investasi menjadi lebih transparan dan kondusif demi peningkatan arus investasi. Selain itu hal terpenting lainnya adalah ASEAN dan China sepakat untuk saling memberikan perlindungan investasi. Kegiatan sosialisasi ini akan memaparkan kebijakan, peraturan, ketentuan, dan prosedur investasi. Satu hal lagi yang sangat penting, kedua pihak sepakat mendirikan *one stop centre* untuk memberikan jasa konsultasi bagi sektor bisnis termasuk fasilitas pengajuan perijinan.

Dalam membentuk ACFTA, China menawarkan sebuah proposal *ASEAN China Free Trade Area* untuk jangka waktu 10 tahun ke depan, para Kepala Negara Anggota ASEAN dan China telah menandatangani *ASEAN - China Comprehensive Economic Cooperation* pada tanggal 6 Nopember 2001 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Sebagai titik awal proses pembentukan ACFTA, para Kepala Negara kedua pihak menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 Nopember 2002. Sedangkan protokol

perubahan atas *Framework Agreement* tersebut ditandatangani pada tanggal 6 Oktober 2003, di Bali, Indonesia. Protokol perubahan kedua *Framework Agreement* ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2006. Indonesia sendiri telah meratifikasi *Framework Agreement* ASEAN-China FTA melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Setelah negosiasi tuntas, secara formal ACFTA pertama kali diluncurkan sejak ditandatanganinya *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos.¹⁶

Kerangka persetujuan CEC berisi tiga elemen, yaitu: liberalisasi, fasilitas, dan kerjasama ekonomi. Elemen liberalisasi meliputi barang perdagangan, servis atau jasa dan investasi. Dalam liberalisasi, persetujuan juga menyediakan ketentuan untuk pemeliharaan dan fleksibilitas dalam *Early Harvest Program* yang mencakup binatang yang masih hidup, daging, ikan. Produk-produk yang termasuk dalam program ini dibagi menjadi tiga kategori dan akan dikenakan pengurangan tarif serta penghapusan tarif. Tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun.¹⁷ Beberapa kalangan menerima pemberlakuan ACFTA sebagai kesempatan, tetapi di

¹⁶ [http://www.kemenperin.go.id/download/2572/Buku-Perkembangan-Kerjasama-ASEAN-di-Sektor-Industri-\(s.d-2011\)-](http://www.kemenperin.go.id/download/2572/Buku-Perkembangan-Kerjasama-ASEAN-di-Sektor-Industri-(s.d-2011)-)

¹⁷ Dewitari, Sai'o.R., R. A., Erika, Andriyanto . T. 2009. "ASEAN-China free trade area (ACFTA) agreement as an international regime: the impact analysis of ASEAN".
Faculty of political and social science, university of

sisi lain ada juga yang menolaknya kerana dipandang sebagai ancaman. Bagi kalangan pendukung, ACFTA dipandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan negaranya, seperti Indonesia. Pertama, walaupun tidak dapat mengelakkan pajak impor namun Indonesia berpotensi memperoleh pemasukan tambahan dari Pajak Pertambahan Nilai (PPN) produk-produk impor yang diperdagangkan. Tambahan pemasukan itu seiring dengan makin banyaknya obyek pajak dalam bentuk jenis dan jumlah produk yang masuk ke Indonesia. Beragamnya produk China yang masuk ke Indonesia dinilai berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Kedua, persaingan usaha yang muncul akibat ACFTA diharapkan memicu persaingan harga yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen.¹⁸ Bila kalangan pendukung memandang ACFTA sebagai kesempatan, kalangan yang menolak memandang ACFTA sebagai ancaman dengan berbagai alasan. ACFTA di antaranya, berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Bangkrutnya perusahaan dalam negeri merupakan imbas dari membanjirinya produk China yang memiliki harga lebih murah. Secara perlahan ketika kelangasungan industri mengalami kebangkrutan maka pekerja lokal akan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK).¹⁹

¹⁸ "ACFTA, Kesempatan atau Ancaman?", *Harian Kompas*, 20 Januari 2010 oleh Nana Jiwayana

¹⁹ ACFTA-PASAR BEBAS 2010: "BUNUH DIRI EKONOMI INDONESIA" oleh Chandra Purna Irawan melalui <http://www.globalmuslim.web.id/2010/01/acfta-pasar-bebas-2010-bunuh-diri.html> diakses 5 November 2012

Tekanan dari perusahaan industri agar pelaksanaan ACFTA ditunda menandakan besarnya pengaruh negatif terhadap industri agar pelaksanaan ACFTA ditunda menandakan besarnya pengaruh negatif terhadap industri di Indonesia. Sementara itu pemerintah tetap menjalankan kesepakatan dengan tetap mengkaji dan mengevaluasi berbagai hal agar dapat meningkatkan daya saing Indonesia, antara lain tekad dengan membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana, menekan ekonomi biaya tinggi, termasuk biaya transportasi, dan sektor mikro lainnya. Penting untuk digaris bawahi, sekalipun pemerintah menunda pelaksanaan ACFTA untuk waktu tertentu bagi produk-produk tertentu, pada akhirnya perlindungan tersebut juga harus dihilangkan sesuai kesepakatan. Jika pemerintah melanggar kesepakatan dan terlalu melindungi industri dalam negeri, konsumen dirugikan karena harus membayar produk dengan harga lebih mahal perekonomian Indonesia dikhawatirkan menjadi tak berkembang karena industri dalam negeri tidak efisien dan pemerintah dibebani subsidi yang terlalu besar. Produk dalam negeri yang bersaing ketat di pasar adalah industri kerajinan seperti *furniture*, industri hasil hutan yang selama ini menjadi unggulan Indonesia dalam pasar domestik maupun mancanegara serta sektor industri lainnya juga tak luput bersaing di era perdagangan bebas ini.²⁰

Tujuan *ASEAN-China Free Trade Area* antara lain yaitu:

- Memperkuat dan meningkatkan kerjasama, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota.
- Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan sesuatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi.
- Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota
- Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam -CLMV) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara.

ASEAN-China Free Trade Area juga memiliki manfaat yang dimiliki anantara lain yaitu:

- Peluang pasar yang semakin besar dan luas bagi produk Indonesia, dengan penduduk sebesar 500 juta dan tingkat pendapatan masyarakat yang beragam.
- Biaya produksi yang semakin rendah dan pasti bagi pengusaha atau

... ..

bahan baku/penolong dari Negara anggota ASEAN lainnya dan termasuk biaya ASEAN lainnya

- Pilihan konsumen atas jenis atau ragam produk yang tersedia di pasar domestik semakin banyak dengan tingkat harga dan mutu tertentu
- Kerjasama dalam menjalankan bisnis semakin terbuka dengan beraliansi dengan pelaku bisnis di Negara anggota ASEAN lainnya.

AFTA-China yang diberlakukan di tahun 2010 ini bisa menjadi ancaman jika kondisi pelaku usaha dalam negeri khususnya usaha kecil dan menengah belum memiliki kualitas dan kemampuan dalam hal memasarkan produk mereka, lebih detailnya untuk pelaku usaha kecil di Indonesia masih banyak yang tidak memiliki kemampuan akan produk mereka, bagaimana pelaku usaha kecil dan menengah di Indonesia bisa memiliki produk yang berkualitas dan di jual dengan harga murah seperti halnya produk China.

Peluang Bagi Pengusaha Eksportir yang mengikuti atau akan menghadapi ACFTA antara lain yaitu:

- Meningkatnya akses pasar ekspor ke China dengan tingkat tarif yang lebih rendah bagi produk-produk nasional.
- Meningkatkan kerjasama antara pelaku bisnis di kedua negara melalui pembentukan "Aliansi Strategi"
- Meningkatkan akses pasar jasa di China bagi penyedia jasa nasional

- Terbukannya transfer teknologi antara pelaku bisnis di negara-negara tersebut.

B.Latar Belakang *ASEAN-China Free Trade Area* Dengan Indonesia

Era Globalisasi telah menyebabkan berbagai perubahan fundamental dalam tatanan perekonomian baik dalam sektor keuangan maupun perdagangan. Terlebih dalam sektor perdagangan, globalisasi telah membuka peluang bagi terciptanya pasar bebas. Dalam hal ini globalisasi telah membuka peluang dan persaingan yang tidak terbatas bagi setiap negara untuk bersaing dalam mencapai kepentingan nasionalnya melalui keterlibatannya dalam kerjasama perdagangan dan investasi antarnegara maupun organisasi, Begitu juga yang terjadi antara ASEAN dan China yang telah membuat perjanjian perdagangan dan ekonomi yang dikenal ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*).

Motivasi China menawarkan perjanjian ACFTA secara politis yaitu China ingin membangun persahabatan dengan tetangganya di Asia Tenggara dalam waktu yang cukup lama demi membangun kepercayaan ASEAN terkait dalam keterlibatannya China pada *ASEAN Regional Forum* (ARF) dan mempermudah akses China masuk ke dalam Traktat Persahabatan ASEAN. Kepentingan Nasional China lainnya yaitu menghilangkan kekhawatiran bagi perekonomiannya sendiri terutama dengan adanya kesepakatan kerjasama yang sebelumnya yaitu ACFTA yang

negara anggota di kawasan ASEAN yang dianggap dapat mengancam perekonomian China. Ketertarikan lainnya bagi China pada ASEAN yaitu disebabkan karena ASEAN memiliki sumber daya alam khususnya minyak yang cukup besar dan ASEAN sebagai pangsa pasar yang cukup besar dengan 560 juta penduduk.²¹ Kedekatan hubungan ekonomi antara ASEAN dan China telah membangun kekuatan geopolitik di Asia Tenggara sehingga mempengaruhi Jepang dan Amerika Serikat. Kemajuan ekonomi yang sangat cepat telah membuat Amerika Serikat, Korea Selatan dan India untuk mengajukan perjanjian kerjasama ekonomi terhadap ASEAN.

Usulan yang ditawarkan oleh China sangat menarik perhatian bagi negara-negara anggota ASEAN, namun dalam hal ini juga perlu dilihat pentingnya inisiatif yang diusulkan oleh China dalam mengembangkan kerjasama ekonomi dengan China. Dengan melihat keberhasilan China menjadi bagian sangat penting untuk diperhitungkan dalam proses negosiasi berbagai perjanjian perdagangan. Hal ini tentu saja ASEAN harus dapat mengkaji lebih jauh lagi tawaran yang diberikan oleh China agar posisi negara-negara ASEAN tidak dirugikan dalam perjanjian perdagangan yang akan diterapkan nantinya.

Kerangka perjanjian ACFTA memiliki langkah awal untuk meliberalisasi perdagangan antara China dan negara-negara ASEAN, serta

²¹ Hubungan ASEAN-CHINA. Melalui

untuk melakukan negoisasi lebih lanjut. Dalam kerangka tersebut juga, kesebelas negara yang telah berkomitmen untuk memperkuat kerjasama dan meliberalisasikan secara pgrsesif dan mempromosikan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu rezim investasi yang transparan, liberal dan fasilitatif. Hal ini menunjukkan bahwa ACFTA yang akan mencakup perdagangan barang dan jasa, serta fasilitasi pada perdagangan dan investasi. Secara spesifik negara-negara yang telah bergabung dalam ACFTA telah melakukan liberalisasi perdagangan dan investasi diantara mereka dengan mengikuti peraturan sebagai berikut:²²

- a. Penghapusan secara progresif tarif dan non tarif secara substansial bagi seluruh hambatan dalam perdagangan barang.
- b. Meliberalisasikan secara progresif perdagangan jasa dengan cangkupan sektor substansial.
- c. Mendirikan rezim investasi yang terbuka dan kompetitif yang mampu mendorong dan memfasilitasi investasi dalam *ASEAN-China Free Trade Area*.
- d. Memberi pemberlakuan secra khusus dan berbeda serta fleksibilitas untuk negara-negara anggota baru ASEAN.
- e. Memberikan fleksibilitas bagi negara-negara anggota yang bergabung dalam ACFTA untuk menangani sektor sensitif pada perdagangan barang, jasa, dan sektor investasi dengan fleksibilitas

yang akan dinegosiasikan dan disepakati bersama berdasarkan asas timbal balik dan saling menguntungkan.

- f. Memberikan langkah-langkah yang efektif dalam perdagangan dan investasi, tetapi tidak terbatas pada penyederhanaan prosedur kepabeanan dan persamaan peraturan.
- g. Perluasan kerjasama ekonomi di daerah-daerah yang mungkin disetujui bersama antara para pihak yang akan melengkapi pendalaman hubungan perdagangan dan investasi antara semua pihak dan menyusun rencana aksi dan program dalam rangka melaksanakan sektor kerjasama yang disepakati.
- h. Pembentukan mekanisme yang tepat dengan tujuan pelaksanaan yang efektif dari perjanjian ini.

Pemerintahan Indonesia dan China siap menjalin kerjasama terkait *ASEAN-China Free Trade Agreement*. Ada lima kesepakatan, di antaranya China mengizinkan pembukaan cabang Bank Mandiri dan pinjaman kepada LPEI, serta membuka fasilitas kredit ekspor untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia.

Dalam pertemuan Komisi Bersama (*Joint Commission Meeting/JMC*) ke-10 di Yogyakarta, Sabtu 3 April 2010, Indonesia diwakili oleh Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu. Sedangkan China diwakili Menteri Perdagangan Chen Deming. Pada pertemuan tersebut, kedua Menteri Perdagangan telah menandatangani *Agreed Minutes of The Meeting for*

Further Strengthening Economic and Trade Cooperation yang adalah kesepakatan langkah-langkah bersama kedua pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh sektor-sektor tertentu di Indonesia yang terkena dampak oleh *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA).

JCM ke-10 dilaksanakan dalam suasana persahabatan dan kerjasama sehingga menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan kedua belah pihak antara RI dan China. Beberapa hasil kesepakatan tersebut antara lain:

Pertama, pihak China sepakat untuk memfasilitasi akses pasar bagi beberapa buah-buahan tropis (pisang, nenas, rambutan) dan sarang burung walet Indonesia untuk dapat memasuki pasar China.

Kedua, kedua pihak sepakat untuk membentuk Kelompok Kerja Resolusi Perdagangan (*Working Group on Trade Resolution/WGTR*), yang bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan yang lancar di antara kedua negara; juga memfasilitasi pembukaan Cabang Bank Mandiri di RRT demi memperkuat hubungan transaksi langsung perbankan.

Ketiga, atas permintaan Indonesia, dalam JCM ini delegasi RRT menyetujui pembukaan cabang Bank Mandiri di RRT, sehingga akan memperkuat hubungan langsung transaksi perbankan kedua negara.

Keempat, kerjasama antara Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)

pinjaman sebesar US\$ 100 juta dari CEB kepada LPEI. LPEI juga saat ini dalam tahap finalisasi MoU dan *Industrial & Commercial Bank of China* (ICBC) untuk penyediaan kredit sebanyak US\$ 250 juta kepada LPEI. Pinjaman tersebut akan digunakan oleh LPEI sebagai fasilitas kredit untuk mendukung perusahaan-perusahaan di kedua negara terkait dengan proyek-proyek perdagangan dan investasi dalam berbagai sektor-sektor prioritas yang disetujui oleh kedua belah pihak termasuk perdagangan dan investasi barang modal, proyek-proyek sektor infrastruktur, energi dan konstruksi;

Kelima, kedua pihak setuju untuk memaksimalkan penggunaan Pinjaman Kredit Ekspor Preferensial (*Preferential Export Buyers Credit*) sebesar US\$ 1,8 miliar dan Pinjaman Konsesi Pemerintah (*Government Concessional Loan*) sebesar 1,8 miliar RMB untuk dapat dipergunakan oleh Indonesia dalam mengembangkan berbagai proyek infrastruktur. Adapun proyek-proyek yang telah diselesaikan adalah proyek Jembatan Suramadu dan pembangkit Listrik Tenaga Batu Bara Labuhan Angin.

Sementara, pembangunan Waduk Jati Gede masih dalam proses. Terdapat pula 6 proyek baru yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu: pembangkit Listrik Tenaga Uap Parit Baru (Kalimantan Barat) dan pengadaan material untuk jalur sepanjang 1.000 km and 200 unit *turn out* yang masih dalam proses pengadaan; serta konstruksi Jalan Tol antara Medan dan Kuala Nany (Sumatera Utara); Jembatan Tarzan (Kalimantan

Barat); Pengembangan Jalan Tol Tahap I: Cileunyi-Sumedang-Dawuan (Jawa Barat); dan Jembatan Kendari (Sulawesi Tenggara).

Keenam, kedua belah pihak telah menyelesaikan Perjanjian Perluasan dan Pendalaman Kerjasama Bilateral Ekonomi dan Perdagangan (*Agreement on Expanding and Deepening Bilateral Economic Cooperation*) yang ditandatangani pada saat kunjungan Perdana Menteri Wen Jiabao di Indonesia.

Ketujuh, membahas *Agreed Minutes of the Meeting for Further Strengthening Economic and Trade Cooperation*) yang antara lain berisi:

a. Deklarasi Bersama antara Indonesia dan RRT mengenai Kemitraan Strategis yang telah ditandatangani oleh kedua Pimpinan Negara pada bulan April 2005 menjadi dasar untuk lebih memperkuat kerjasama perdagangan dan ekonomi antara kedua negara.

b. Berdasarkan Deklarasi ini, kedua belah pihak akan mengembangkan perspektif strategis dalam mengatasi kepentingan jangka panjang dan membawa hubungan ke tingkat yang baru untuk kepentingan kedua bangsa dan negara.

c. Untuk mencapai tujuan tersebut, Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) tetap menjadi dasar strategis di mana masing-masing pihak harus penuh mengimplementasikan perjanjian tersebut secara menyeluruh

d. Kedua pihak akan menetapkan pertumbuhan perdagangan bilateral yang tinggi dan berkelanjutan, di mana jika terdapat ketidakseimbangan perdagangan, pihak yang mengalami surplus perdagangan berkewajiban untuk mengambil tindakan-tindakan termasuk mendorong impor lebih lanjut dan memberikan dukungan yang diperlukan.

e. *Agreed minutes* ini merupakan upaya untuk menindaklanjuti *concern* beberapa industri di Indonesia terkait dengan dampak dari Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA). Kedua pihak percaya bahwa komitmen bersama antara kedua pemerintah, disertai dengan komitmen-komitmen dari kedua komunitas bisnis, akan dapat mengatasi kekhawatiran tersebut.²³

Adanya Peraturan Nasional terkait dengan ACFTA antara lain yaitu sebagai berikut:

- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004 tentang Pengesahan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China*.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam rangka *Early Harvest Package ASEAN-China Free Trade Area*.

²³ <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/141259->

- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 57 / PMK. 010 / 2005 tanggal 7 Juli 2005 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 21 / PMK. 010 / 2006 tanggal 15 Maret 2006 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 04 / PMK. 011 / 2007 tanggal 25 Januari 2007 tentang Perpanjangan Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53 / PMK. 011 / 2007 tanggal 22 Mei 2007 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *ASEAN-China Free Trade Area*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 235 / PMK. 011 / 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *ASEAN-China Free Trade Area*.

Kepentingan mengikuti AFTA ASEAN-China untuk Indonesia, kerjasama AFTA ASEAN-China merupakan peluang yang cukup terbuka bagi kegiatan ekspor komoditas kayu lapis yang selama ini dihasilkan dan sekaligus menjadi tantangan untuk menghasilkan komoditas kayu lapis yang kompetitif di pasar regional AFTA ASEAN-China.

Upaya ke arah itu, nampaknya masih memerlukan perhatian serta

mengingat beberapa komoditas pertanian Indonesia saat ini maupun di masa yang akan datang masih akan selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan dalam peningkatan produksi yang berkualitas, permodalan, kebijakan harga dan nilai tukar serta persaingan pasar di samping iklim politik yang tidak kondusif bagi sektor pertanian.

Diharapkan dengan diberlakukannya otonomi daerah perhatian pada sektor agribisnis dapat menjadi salah satu dorongan bagi peningkatan kualitas produk pertanian sehingga lebih kompetitif di pasar lokal, regional maupun pasar global, dan sekaligus memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional maupun peningkatan pendapatan petani dan pembangunan daerah.

Secara umum, situasi ekonomi di Indonesia sangat sulit. Perdagangan Indonesia melemah, baik dalam kegiatan ekspor maupun impor. Kondisi ekonomi makro ditambah stabilitas politik yang tidak mantap serta penegakan hukum dan keamanan yang buruk ikut mempengaruhi daya saing kita dalam perdagangan dunia.

Memang, secara umum beberapa produk kita siap berkompetisi. Misalnya, minyak kelapa sawit, tekstil, alat-alat listrik, gas alam, sepatu, dan garmen. Tetapi, banyak pula yang akan tertekan berat memasuki AFTA ASEAN. Di antara produk alternatif teknologi informasi dan

Dalam AFTA ASEAN-China, peran negara dalam perdagangan sebenarnya akan direduksi secara signifikan. Sebab, mekanisme tarif yang merupakan wewenang negara dipangkas. Karena itu, diperlukan perubahan paradigma yang sangat signifikan, yakni dari kegiatan perdagangan yang mengandalkan proteksi negara menjadi kemampuan perusahaan untuk bersaing. Tidak saja secara nasional atau regional dalam AFTA ASEAN-China, namun juga secara global. Karena itu, kekuatan manajemen, efisiensi, kemampuan permodalan, dan keunggulan produk menjadi salah satu kunci keberhasilan.²⁴

Kepentingan ekspor kayu lapis oleh PT.Kayu Lapis Indonesia di *ASEAN – China Free Trade Area* sama halnya dengan kepentingan ekspor Indonesia mengikuti ACFTA seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan adanya ACFTA, merupakan peluang yang cukup terbuka bagi ekspor komoditas kayu lapis yang selama ini diproduksi oleh PT. KLI dan sekaligus menjadi tantangan untuk bisa menghasilkan komoditas kayu lapis yang kompetitif di pasar regional ACFTA.

Dampak dari kesepakatan ACFTA memiliki sifat yang ganda, yakni berdampak positif bagi produsen yang kompetitif dengan terbukanya perluasan pasar ke Cina. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dengan adanya penurunan pangsa pasar produsen lokal. Sehingga yang kuat akan

semakin kuat mendominasi dan yang lemah akan semakin tertindas akibat dari persaingan pasar bebas tersebut.

Dengan kata lain keikut sertaannya di ACFTA membuat PT. KLI menjadi lebih mudah untuk memasarkan atau mengekspor barang produksi kayu lapisnya ke negara ASEAN dengan kesepakatan bea masuk yang meringankan PT. KLI.

Persaingan yang ketat pasti akan dihadapi, tetapi tidak melemahkan kinerja ekspor PT. KLI. Dengan memiliki produk yang berkualitas baik dari pesaing dan selalu menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya membuat PT. KLI tetap bisa melangsungkan ekspor barang ke seluruh negara di ACFTA.

Di negara ASEAN banyak negara produsen kayu lapis, tetapi sedikit yang memproduksi kayu lapis berkualitas tinggi seperti PT. Kayu Lapis Indonesia. Produsen lain hanya berani memproduksi produk dengan harga yang murah tetapi tidak diimbangi dengan kualitas yang bagus. Itulah kelebihan dan keunggulan PT. Kayu Lapis Indonesia untuk bersaing atau mengikuti keberlangsungannya ACFTA.

Dengan adanya pasar bebas ini bagi sebagian kalangan dunia usaha, khususnya untuk mereka yang memiliki usaha yang memiliki kualitas dan manajemen yang baik, dengan adanya pasar bebas ini bisa dijadikan

sehat dengan produk-produk dari China sehingga pelaku usaha akan semakin menjadikan pasar bebas ini menjadi semangat dan modal untuk memotivasi mereka untuk selalu meningkatkan kualitas dan harga produk mereka sehingga bisa terjangkau oleh konsumen.

Dengan adanya dua hal tersebut di atas sangatlah nyata bahwa dengan adanya pasar bebas ini perfektivitas ancaman atau tantangan tergantung dari kesiapan atau tidak kesiapannya pelaku usaha Indonesia di dalam negeri. Karena ketika pelaku usaha dalam negeri sudah kuat dan memiliki kualitas terbaik dan dengan harga yang murah dan terjangkau pasar bebas ini tidak perlu dikhawatirkan.

Selain itu juga adanya Pengaruh perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA) bagi Indonesia.

Perjanjian perdagangan bebas antara negara-negara Asean dan China mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010. Perjanjian tersebut sebenarnya telah ditandatangani pada tahun 2002. Pemerintah tampaknya tidak akan mengundur berlakunya atau pelaksanaan perjanjian ACFTA tersebut. Indonesia sebagai penandatangan akan tetap komit terhadap perjanjian, tidak ada penundaan, kata Wakil Perdagangan.²⁵

Pemerintah Indonesia akan meminta pengertian China untuk memberikan pengecualian terhadap industri tertentu. Sehubungan dengan rencana perdagangan bebas tersebut ada sekitar 303 produk industri

²⁵ "ASEAN-CHINA Free Trade Agreement" Republik 16 Desember 2000

Indonesia yang akan meminta perlindungan dari pemerintah, termasuk produk baja dan tekstil. Di samping itu penerimaan Pemerintah RI diperkirakan mungkin akan turun sampai Rp 15 Triliun pada tahun 2010. Sebabnya adalah penurunan tarif bea masuk untuk barang-barang yang diperdagangkan menjadi 0%.²⁶

Seberapa jauh dampak perdagangan bebas antara Asean dan China yang menyangkut industri Indonesia. Tidak dapat dielakan Indonesia harus memperkuat daya saing guna menaikkan posisi tawar produk-produk lokal. Pemerintah sudah mengidentifikasi beberapa sektor manufaktur yang bakal terkena dampak terparah. Untuk produk-produk primer, Indonesia cenderung tetap kuat. Dalam usaha untuk memperkuat daya saing barang-barang Indonesia, perbaikan infrastruktur mutlak perlu untuk mencegah biaya ekonomi tinggi.²⁷

Dampak AFTA ASEAN-China pada Perekonomian Indonesia antara lain yaitu:

- Menyengsarakan dan menghancurkan industri manufaktur / pabrikan lokal akan terancam tutup karena tidak mampu bersaing dengan produk-produk lokal, khususnya China.

²⁶ "Penerimaan Bakal Hilang Rp. 15 Triliun", Kompas, 17 Desember 2009.

²⁷ "Perkuat Daya Saing, Naikan Posisi Tawar di FTA", Media Indonesia, 26 Desember 2009.

- Meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan karena menurunnya kinerja industri manufaktur nasional. (*Ekonom Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga Hendrawan Supratikno*)
- Menurunnya tingkat pendapatan perkapita masyarakat.
- Melemahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang seharusnya 6 %, pada 2010 diperkirakan di bawah 5 %, maka stabilitas negara menurun. (*Daniel Foxman, Director, Retail, and Shopper South Asia TNS (lembaga riset terkait industri dan ritel)*)²⁸

Ada banyak dampak suatu perjanjian perdagangan bebas atau AFTA ASEAN-China, antara lain spesialisasi dan peningkatan volume perdagangan. Sebagai contoh, ada dua negara yang dapat memproduksi dua barang, yaitu A dan B, tetapi kedua negara tersebut membutuhkan barang A dan B untuk dikonsumsi. Secara teoritis, perdagangan bebas antara kedua negara tersebut akan membuat negara yang memiliki keunggulan komparatif (lebih efisien) dalam memproduksi barang A (misalkan negara pertama) akan membuat hanya barang A, mengekspor sebagian barang A ke negara kedua, dan mengimpor barang B dari negara kedua. Sebaliknya, negara kedua akan memproduksi hanya barang B, mengekspor sebagian barang B ke negara pertama, dan akan mengimpor sebagian barang A dari

²⁸ <http://ragarizaldys.wordpress.com/2013/03/13/pendapat-saya-tentang-dampak-asean-china-free-trade-agreement-acfta/>

negara pertama. Akibatnya, tingkat produksi secara keseluruhan akan meningkat (karena masing-masing negara mengambil spesialisasi untuk memproduksi barang yang mereka dapat produksi dengan lebih efisien) dan pada saat yang bersamaan volume perdagangan antara kedua negara tersebut akan meningkat juga (dibandingkan dengan apabila kedua negara tersebut memproduksi kedua jenis barang dan tidak melakukan perdagangan).

Saat ini AFTA ASEAN-China sudah hampir seluruhnya diterapkan. Dalam perjanjian perdagangan bebas tersebut, tarif impor barang antarnegara ASEAN (Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dan China secara berangsur-angsur telah dikurangi